

INTERPRETASI KURSI DALAM AYAT AL-KURSI: KOMPARASI TAFSIR MU'TAZILAH, ASY'ARIYAH, DAN MATURIDIYAH

Saptanadi Yudistira^{1*}, Edi Komarudin², Ahmad Asep Fathurrohman³

Abstract

This study aims to examine the interpretation of Kursi in Ayat al-Kursi through a comparative analysis of Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah exegesis. The study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical and comparative method. This approach is chosen to understand the meaning of the verse by comparing the interpretive tendencies of exegetes belonging to three different theological traditions. The research data are qualitative in nature, not statistical or numerical. The primary sources for this study are *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, and *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Secondary sources include scholarly references related to the topic, such as articles, books, documents, and others. Data collection was conducted through documentation, while data analysis involved the stages of data inventory, data classification, and data analysis. The three Islamic theological schools Mu'tazilah, Ash'ariyah, and Maturidiyah share the same stance in rejecting anthropomorphic interpretations of the term "kursi" in the Qur'an, although they differ in their degree of acceptance of its literal meaning. The Mu'tazilah interpret "kursi" entirely metaphorically as a symbol of God's power and knowledge, rejecting any literal meaning in order to safeguard pure monotheism. The Asy'ariyah take a moderate position: they accept ta'wil while also allowing the possibility of a literal meaning without implying resemblance between God and His creation. Meanwhile, the Maturidiyah combine elements of both Mu'tazilah and Asy'ariyah theology, affirming "kursi" as a representation of God's knowledge and power without implying any physical or material attribute.

Keywords *Asy'ariyah, Meaning of Kursi, Maturidiyah, Mu'tazilah*

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تفسير الكرسي في آية الكرسي من خلال مقارنة بين تفاسير الكلامية الثلاثة: المعتزلة والأشاعرة والماتريدية. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي القائم على الوصف والتحليل والمقارنة، لما ينتج من فهم معمق لدلالة النص القرآني عبر تتبع الفوارق المنهجية والعقدية في تفسير المفسرين. وتستند هذه الدراسة إلى مصادر أولية تمثلت في الكشاف، وأنوار التنزيل وأسرار التأويل، ومدارك التنزيل وحقائق التأويل، إضافة إلى مصادر ثانوية من كتب وبحوث علمية ذات صلة. وتبرز نتائج البحث اتفاق المدارس الكلامية الثلاث في رفض الفهم التجسيمي لمفهوم الكرسي، مع اختلافها في مستوى قبول المعنى الحرفي. فالمعتزلة يؤولون الكرسي تأويلاً مجازياً محضاً بوصفه رمزاً لعلم الله وسلطانه، بينما يتخذ الأشاعرة موقفاً وسطياً يجمع بين إمكان التأويل وإمكان حمل اللفظ على الحقيقة من غير تشبيه. أما الماتريدية فيجمعون بين الاتجاهين، مؤكدين أنّ الكرسي يدل على علم الله وقدرته دون أي دلالة جسمية أو مادية. وتشير الدراسة إلى أنّ هذه المقاربات تساهم في تعميق فهم البنية الدلالية للآية وإيضاح أثر الخلفيات الكلامية في تشكيل مناهج التفسير.

الكلمات المفتاحية *الأشعرية، الماتريدية، المعتزلة، معنى الكرسي.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Interpretasi Kursi dalam Ayat al-Kursi: Komparasi Tafsir Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna teks ayat kursi melalui perbandingan corak pemikiran para mufasir dari tiga latar teologi yang berbeda. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber data primer penelitian ini adalah tafsir *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, dan *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Sumber data sekunder meliputi rujukan terkait pokok bahasan dari artikel, buku, dokumen, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik analisis data menempuh tahap inventarisasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Ketiga mazhab teologis Islam Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah sama-sama menolak pemahaman antropomorfis terhadap istilah "kursi" dalam Al-Qur'an, tetapi berbeda dalam tingkat penerimaan makna literalnya. Mu'tazilah menafsirkan "kursi" sepenuhnya secara metaforis sebagai simbol kekuasaan dan ilmu Allah, menolak makna hakiki demi menjaga kemurnian tauhid. Asy'ariyah bersikap moderat mereka menerima ta'wil tetapi juga membuka kemungkinan makna hakiki tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Sementara Maturidiyah menggabungkan teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah, menegaskan "kursi" sebagai lambang ilmu dan kekuasaan Allah tanpa makna fisik atau kebendaan.

Kata-kata Kunci *Asy'ariyah, Makna kursi, Maturidiyah, Mu'tazilah*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: elgharuty11@gmail.com

1. Pendahuluan

Ayat al-Kursi dikenal sebagai salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an karena memuat gambaran teologis tentang kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah. (Al-Zamakhshari, 2009) Ayat ini menempati posisi yang istimewa sebab memuat konsep ketuhanan yang komprehensif, terutama terkait

sifat-sifat Allah, keluasan ilmu-Nya, serta otoritas-Nya atas seluruh alam semesta. Dalam berbagai karya tafsir klasik maupun kontemporer, istilah “kursi” menjadi objek perdebatan yang panjang, baik dari sisi linguistik, teologis, maupun makna metafisisnya. (Nurhabibi & Affifah, 2023)

Perbedaan pandangan para mufasir klasik mengenai makna “kursi” berakar pada corak teologi yang mereka anut. Dalam tradisi Mu'tazilah, sebagaimana terlihat pada penafsiran al-Zamakhsyari, pendekatan ta'wil digunakan secara konsisten. Bagi mereka, “kursi” tidak dipahami sebagai entitas fisik, melainkan simbol kemahakuasaan, keluasan ilmu, dan keagungan Allah. Penafsiran metaforis ini bertujuan menjaga kesucian konsep ketuhanan dari unsur penyerupaan dengan makhluk (*tajsīm*). Berbeda dengan itu, Asy'ariyah melalui al-Baidāwi menempuh pendekatan yang lebih moderat. Mereka menerima ta'wil sehingga “kursi” dapat dipahami sebagai ilmu atau kekuasaan Allah, namun tetap memberi ruang bagi makna hakiki sebagai makhluk yang diciptakan Allah, yang keberadaannya diimani tanpa mempertanyakan bagaimana hakikatnya. Sementara itu, aliran Maturidiyah melalui al-Nasafi menampilkan corak penafsiran yang hampir senada dengan Mu'tazilah. Mereka memaknai “kursi” sebagai ekspresi ilmu dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas ruang, serta menolak pemahaman literal yang bersifat fisikal.

Kajian terhadap tafsir kalam semacam ini penting karena memperlihatkan bahwa penafsiran ayat tidak hanya bergantung pada metode linguistik, tetapi juga pada kerangka pemikiran teologis yang dianut mufasir. (Moghaddas & Yazdani, 2021) Setiap mazhab teologi membangun penafsirannya atas dasar epistemologi masing-masing: rasionalisme ('aql) pada Mu'tazilah, kombinasi naql dan 'aql dalam Asy'ariyah, serta pendekatan sintesis yang moderat dalam Maturidiyah.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini menelaah makna “kursi” dalam Ayat al-Kursi menurut tiga aliran teologi Islam klasik Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah dengan merujuk pada tafsir al-Kasasyaf, al-Bayḍāwī, dan al-Nasafi. Pendekatan komparatif ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana perbedaan epistemologis dalam teologi Islam membentuk corak penafsiran ayat-ayat sifat, sekaligus memperkaya kajian tafsir kalam dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian terdahulu menyoroti kajian komparatif terhadap penafsiran Ayat al-Kursi. Misalnya, penelitian oleh Ahmad Zeko Septian membahas makna *kursi* berdasarkan perbandingan tafsir klasik dan modern, tanpa mengkaji aspek teologis para mufasir. Ensiklopedia Tematik Al-Qur'an menyebutkan bahwa Ayat al-Kursi merupakan ayat paling agung, bahkan disebut sebagai “penghulu al-Qur'an.” Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia memaknai *kursi* sebagai kekuasaan, ilmu, atau singgasana metafisik yang hakikatnya hanya diketahui Allah. Secara linguistik, *kursiy* dapat berarti tahta, tempat duduk, kekuasaan, ilmu, atau simbol otoritas. (Zeko Septian et al., 2021)

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membandingkan makna kursi dalam ayat kursi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membandingkan makna kursi dalam tinjauan tafsir klasik dan modern tanpa menyentuh aspek teolog mufasir tersebut. Sedangkan penelitian sekarang membandingkan makna kursi dalam teologi mu'tazilah, asy'ariyah dan maturidiyah dalam tafsir al-Kashshāf, al-Bayḍāwī dan al-Nasafi.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan. Keduanya sama-sama mengkaji makna “kursi” dalam Ayat al-Kursi, namun penelitian sebelumnya lebih menyoroti perbandingan antara tafsir klasik dan modern tanpa memasukkan aspek teologi para mufasir. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus membandingkan makna “kursi” dalam perspektif teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah melalui analisis tafsir al-Kasasyaf, al-Bayḍāwī, dan al-Nasafi.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna “kursi” dipahami dalam Ayat al-Kursi menurut ketiga aliran teologi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara komparatif perbedaan dan titik temu penafsiran para mufasir berdasarkan kerangka teologisnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir kalam dengan memperlihatkan bagaimana perbedaan landasan teologis berpengaruh pada pembacaan ayat-ayat sifat ilahi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi perbandingan tafsir dan epistemologi penafsiran. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan pengajar dalam memahami keberagaman tafsir teologis, serta mendorong sikap moderasi dan toleransi beragama dengan

menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran merupakan bagian dari kekayaan intelektual Islam, bukan sumber perpecahan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis komparatif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna teks Ayat al-Kursi melalui perbandingan cara pandang para mufasir yang berasal dari tiga latar teologi berbeda. (Darmalaksana, 2024) Data yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga tidak berbentuk angka atau statistik. Sumber data primer penelitian ini mencakup tiga kitab tafsir utama, yaitu *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, dan *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*. Adapun sumber data sekunder meliputi referensi pendukung berupa artikel, buku, dokumen, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Analisis data menempuh tiga tahap, yaitu inventarisasi, klasifikasi, dan analisis terhadap data yang telah dihimpun. (Darmalaksana, 2022)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Imam al-Zamakhsyari

4.1.1 Biografi Imam al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizm. (Al-Dzahabi, 2012) Ia lahir di Zamakhsyar pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H/18 Maret 1075 M, sebuah perkampungan di kawasan Khawarizm, Turkistan. (Mulyaden et al., 2022) Karena berpegang pada paham Mu'tazilah, ia juga dikenal dengan julukan Abu al-Qasim al-Mu'tazili.

Di usia belia, ia mengalami musibah besar yang menyebabkan salah satu kakinya harus diamputasi. Namun, ujian tersebut justru memperkuat tekadnya untuk menekuni ilmu pengetahuan, seakan ingin menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi pencapaian intelektual. (J. Ahmad, 2024)

Ujian kehidupan datang sejak dini kepada al-Zamakhsyari. Di usia yang masih sangat belia, takdir mengharuskannya kehilangan salah satu kakinya akibat penyakit yang dideritanya. Namun, cobaan ini justru menjadi titik balik yang menguatkan tekadnya untuk mendalami ilmu pengetahuan, seolah hendak membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai jeunggulan intelektual. (J. Ahmad, 2024)

Pendidikan awal ia tempuh di Khawarizm, kemudian melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Bukhara. Di sana, ia belajar sastra kepada seorang ahli nahwu terkemuka, Abu Mudhar Mahmud bin Jarir al-Dabbi al-Asfahani, yang bukan hanya menjadi gurunya tetapi juga menanggung seluruh kebutuhan hidupnya. (Nisa, 2016)

Semangat keilmuannya membawanya melakukan perjalanan ke berbagai negeri: Naisabur, Mesir, Bukhara, Ashfahan, hingga Mekkah. Setiap perjalanan menjadi ruang pembentukan intelektualnya. Di Mekkah, ia tinggal cukup lama dekat Ka'bah hingga mendapat gelar *Jāru Allāh* (tetangga Allah). Di sana pula ia menekuni karya Sibawaih dan memperdalam ilmu bahasa Arab. Pengembaraannya ini mengantarkannya menjadi seorang ulama besar dalam tafsir, hadis, nahwu, sastra, fikih, dan bahkan dikenal sebagai salah satu peletak dasar ilmu balaghah. (Mulyaden et al., 2022)

Keinginannya berkarier di pemerintahan sempat mendorongnya pindah ke Khurasan, di mana ia disambut baik oleh pejabat setempat termasuk Nizam al-Mulk hingga akhirnya diangkat sebagai sekretaris. Namun, ketidakpuasan terhadap jabatan itu membuatnya berpindah ke pemerintahan Daulah Saljuk di bawah Muhammad bin Abu al-Fath Maliksyah. (Mulyaden et al., 2022)

Pada 512 H, ia terkena sakit keras yang hampir meruntuhkan cita-citanya. Musibah ini menyadarkannya dan mendorongnya bernazar untuk tidak lagi mendekati kekuasaan. Setelah sembuh, ia memulai perjalanan baru menuju Baghdad. Kerinduannya pada tanah kelahiran membawanya kembali ke Khawarizm, tinggal di rumah yang dibangun oleh Muhammad bin Anasytakin, bergelar Khawarizmisyah. Ia kemudian berada di bawah perlindungan Atsaz, putra Khawarizmisyah, yang memintanya menulis karya *Muqaddimah al-Adab*. Setelah itu, al-Zamakhsyari kembali melakukan perjalanan ke Mekkah, sempat singgah di Syam, dan akhirnya menetap dua tahun di Mekkah. Di masa inilah ia menyusun karya besarnya, *Tafsir al-Kasasyaf*. (J. Ahmad, 2024)

Karya-karya meliputi: *al-Kashshāf'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl*, *al-Fā'iq*, *Asās al-Balāghah*, *al-Mufaṣṣal*, *al-Iqtibās*, *Muqaddimat al-Adab*, *Rabī al-Abrār*, *Kitāb al-Naṣā'ih al-Kibār*, *Nawābigh al-Kalim*, dan karya lainnya. (Al-Dzahabi, 2012)

4.1.2 Sejarah Penulisan Tafsir al-Kasysyaf

[*Tafsir al-Kashshāf* disusun selama tiga tahun, yakni antara 526–528 H, saat al-Zamakhsyari berada di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya. Ia menyebut dalam muqaddimah bahwa tafsir ini selesai ditulis pada hari Senin, 23 Rabi'ul Akhir 528 H, di Dar Sulaimaniyah. Proses penulisan tafsir ini berawal dari dorongan rekan-rekan Mu'tazilah yang menamakan diri *al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adiyyah*. Mereka mengagumi kecakapan ilmiah al-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mendorongnya menyusun sebuah karya komprehensif.

Tafsir al-Kashshāf disusun selama tiga tahun, yakni antara 526–528 H, saat al-Zamakhsyari berada di Makkah untuk melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya. Ia menyebut dalam muqaddimah bahwa tafsir ini selesai ditulis pada hari Senin, 23 Rabi'ul Akhir 528 H, di Dar Sulaimaniyah. Proses penulisan tafsir ini berawal dari dorongan rekan-rekan Mu'tazilah yang menamakan diri *al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adiyyah*. Mereka mengagumi kecakapan ilmiah al-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mendorongnya menyusun sebuah karya komprehensif.

Dalam pendahuluannya, al-Zamakhsyari mengakui bahwa dorongan para sahabat dan ulama menjadi pendorong utama lahirnya karya ini. Ia menggambarkan bagaimana para penuntut ilmu selalu meminta penjelasan tafsir kepadanya hingga akhirnya ia mulai menuliskan uraian-uraian tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis.

4.1.3 Metode dan Corak Tafsir al-Kashshāf

[*Tafsir al-Kashshāf* mengikuti susunan *tartib mushafi*, dimulai dari surat al-Fatihah hingga al-Nas. Karya ini tergolong tafsir *bi al-ra'yi* karena memadukan analisis rasional dengan riwayat. Metodenya adalah *tahlili*, yaitu mengurai ayat secara detail dari berbagai aspeknya. Keunggulan tafsir ini tampak pada pembahasan balaghah dan keindahan bahasa Al-Qur'an, selaras dengan kapasitas al-Zamakhsyari sebagai ahli bahasa dan sastra. Tujuannya menonjolkan aspek kebalaghahan Al-Qur'an untuk melemahkan argumen para penentangannya. (J. Ahmad, 2024)

Ciri khas lain dari tafsir ini adalah penggunaan pendekatan dialogis. Ia sering memakai pola *Qulta* (jika engkau bertanya) dan *Qultu* (aku menjawab) untuk menjelaskan makna kata atau ayat, seolah sedang berdiskusi langsung dengan pembaca.

Tafsir al-Kashshāf memiliki beragam corak didalamnya, namun dari sekian banyak corak yang paling menonjol ada dua corak, yaitu corak kebahasaan dan corak teologis.

a. Corak Kebahasaan

Sebagai ahli bahasa Arab, al-Zamakhsyari menonjol dalam aspek sastra, balaghah, dan nahwu. Keahlian ini sangat mempengaruhi corak penafsirannya. (Mulyaden et al., 2022) Menurut al-Dzahabi, perhatian al-Zamakhsyari terhadap rahasia keindahan Al-Qur'an, terutama balaghah, menjadikan tafsir ini sangat dihargai di berbagai wilayah Islam yang mengutamakan kajian sastra (Al-Dzahabi, 2012) Aspek gramatikal juga menjadi ciri kuat tafsir ini. (Humaira & Nisa, 2016)

b. Corak Teologis

Latar belakang al-Zamakhsyari sebagai teolog Mu'tazilah sangat terlihat dalam tafsirnya. Ia menggunakan pendekatan rasional sebagaimana tradisi Mu'tazilah, sehingga aspek ilmu kalam menjadi dominan dalam pembahasan-pembahasannya. (Mulyaden et al., 2022)

4.1.4 Makna Kursi dalam pandangan al-Zamakhsyari

Imam al-Zamakhsyari menjelaskan “وسع كرسيه السموات والأرض”, memiliki beberapa kemungkinan makna: *Pertama*, bahwa kursi-Nya bermakna kekuasaan dan kerajaan-Nya (سلطانه وملكه), yang mencakup seluruh langit dan bumi. Tidak ada sesuatu pun di luar pengaturan dan kehendak-Nya. Dengan demikian, kursi bukanlah tempat duduk atau objek yang menempati ruang, melainkan kiasan dari kebesaran dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Kedua, bahwa kursi-Nya bermakna keluasan ilmu-Nya (وسع علمه). Karena ilmu Allah mencakup segala sesuatu di langit dan bumi, maka dinamakan kursi sebagai lambang tempat ilmu-Nya. Dengan makna ini, kursi menjadi simbol pengetahuan Allah yang tanpa batas, sebagaimana firman-Nya, “Dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.”

Ketiga, bahwa kursi-Nya bermakna keluasan kekuasaan-Nya (وسع ملكه), karena setiap raja memiliki kursi yang menunjukkan kekuasaan dan kedudukannya. Maka Allah dinamakan memiliki kursi, yaitu lambang dari kerajaan dan pemerintahan-Nya atas seluruh makhluk.

Keempat, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra., bahwa kursi diciptakan antara 'Arsy dan langit, dan seluruh langit serta bumi berada di dalam kursi itu, laksana cincin yang diletakkan di padang pasir yang luas. Adapun 'Arsy lebih besar daripada kursi, Imam al-Zamakhsyari mengutip perkataan al-Hasan bahwa kursi adalah 'Arsy. (Al-Zamakhsyari, 2009)

4.2. Imam al-Bayḍāwī

4.2.1 Biografi Imam al-Bayḍāwī

Imam al-Bayḍāwī dikenal sebagai salah satu ulama Persia yang memiliki reputasi luas dalam dunia Islam. Ia dihormati karena kedalaman ilmunya dan kontribusinya terhadap berbagai disiplin ilmu keagamaan. (Zarchen & Umami, 2022) Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Bayḍāwī al-Syafi'i. (Al-Dzahabi, 2012) namun ia lebih populer dengan sebutan al-Bayḍāwī, dinisbatkan kepada kota kelahirannya, al-Baidha. (Nadenggan et al., 2025) Di kota inilah ia tumbuh, belajar, dan mengasah berbagai cabang ilmu seperti tafsir, bahasa Arab, fikih, ushul fikih, teologi, hingga mantiq. (Al-Suyuthi, 1976)

Kemampuannya berdebat sangat menonjol; ia dikenal sebagai sosok yang fasih dan memahami etika diskusi secara mendalam, sehingga ia dijuluki nadlar atau mutabadir fi maida fursan al-kalam. (Khalifa, 1999) Dalam fikih dan ushul fikih, ia mengikuti mazhab Syafi'i serta menganut teologi Asy'ariyah sebagai bagian dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. (Winter, 2008) Ia juga sering dipanggil *al-Qadhi* karena pernah menjabat sebagai hakim agung di Syiraz selama beberapa tahun. (Al-Bayḍāwī, 2001) Baginya, Baghdad adalah tempat menambah ilmu, sedangkan Syiraz menjadi ruang aktualisasi ilmunya melalui jabatan kehakiman. Namun, ia kemudian memilih mundur demi fokus kembali pada pengajaran dan penulisan ilmu di Tabriz. (Karlina, 2011)

Kehidupannya berlangsung pada masa politik yang tidak stabil. Sultan Abu Bakar yang memimpin Syiraz dipandang lemah dalam menegakkan hukum, sementara para elitnya hidup dalam budaya hedonistik dan tidak jarang ikut mencampuri urusan peradilan. Kondisi ini membuat para fuqaha khawatir akan diminta mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syariat. Atas nasihat gurunya, Syekh Muhammad Khatta'i, al-Bayḍāwī akhirnya mengundurkan diri dari jabatan hakim agung. (Jamarudin, 2011)

Setelah itu ia bermukim di Tabriz sampai wafatnya. Di kota inilah ia menyelesaikan karya monumentalnya, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Mengenai tahun wafatnya, para ulama berbeda pendapat: al-Subki dan al-Asnawi menyebut tahun 691 H, sedangkan Ibnu Katsir menyebut tahun 685 H. (Al-Dzahabi, 2012)

Guru-gurunya antara lain: ayahnya sendiri, Imam Abu Qasim Umar bin Muhammad bin Ali al-Bayḍāwī (w. 675 H), seorang ahli fikih Syafi'i; Syekh Syarif al-Din Umar al-Busyakanīy al-Zakiy (w. 680 H), serta Syekh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al-Shufi yang menjadi guru sekaligus sahabatnya ketika di Syiraz. (Ghoni et al., 2023)

Wawasan keilmuannya sangat luas. Selain tafsir, ia juga menulis karya di bidang ushul fikih, fikih, teologi, nahwu, mantiq, sejarah, dan tasawuf. Di antara karya-karyanya adalah *Anwār al-Tanzīl*, *Sharḥ Maṣābiḥ*, *Ṭawālī' al-Anwār*, *al-Miṣbāḥ fī Uṣūl al-Dīn*, *al-Īdāḥ fī Uṣūl al-Dīn*, *Minhāj al-Wuṣūl* dan lainnya. (Munthe, 2018) Namun, menurut al-Dzahabi, tiga karyanya yang paling menonjol adalah *Minhāj al-Wuṣūl*, *Ṭawālī' al-Anwār*, dan *Anwār al-Tanzīl*. (Al-Dzahabi, 2012)

4.2.2 Sejarah Penulisan Tafsir al-Bayḍāwī

Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* merupakan karya puncak al-Bayḍāwī dan menjadi salah satu tafsir yang paling dikenal dalam tradisi Islam. (Jamarudin, 2011) Dalam pengantar tafsirnya, ia menyebut bahwa penamaan ini dilakukan setelah salat istikharah dan diputuskan setelah penulisan selesai. (Al-Bayḍāwī, 2001)

Ia menyebut dua alasan utama penulisan tafsir ini. *Pertama*, baginya tafsir merupakan disiplin ilmu tertinggi, "pemimpin ilmu-ilmu agama dan fondasi agama", sehingga hanya pantas dibahas oleh mereka yang menguasai ilmu agama baik ushul maupun furu', serta ahli bahasa dan sastra. *Kedua*, ia ingin mewujudkan keinginan lama untuk menuliskan pemikiran terbaik yang diwarisi dari para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf, termasuk berbagai qira'at dari delapan imam dan bacaan lainnya. (Al-Bayḍāwī, 2001)

Setelah merasa mampu, ia mulai menulis dengan bimbingan gurunya, Syekh Muhammad al-Khatta'i. Penulisan dilakukan dengan gaya ringkas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa al-Bayḍāwī banyak mengacu pada mufasir sebelumnya. Karena ringkas dan selektif, sebagian ulama menilai tafsir ini

sebagai *ikhtisār* dari *al-Kashshāf* (al-Zamakhsyari), *Mafātīh al-Ghayb* (al-Razi), dan *Jāmi' al-Tafsir* (Raghib al-Ashfahani), tetapi dengan membersihkan unsur-unsur teologis yang tidak sejalan. (Amasha & Ibrahim, 2023) pandangan seperti ini telah dikemukakan oleh al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 2012) dan Tajuddin al-Subki. (Al-Subki, n.d.) Haji Khalifah juga menegaskan bahwa al-Bayḍāwī menyarikan unsur i'rab, ma'ani, dan bayan dari al-Zamakhsyari; unsur filsafat dan teologi dari al-Razi; serta kajian etimologi dari Raghib al-Ashfahani. (Khalifa, 1999)

Terlepas dari penilaian tersebut, dalam muqoddimahya, ia mengemukakan bahwa ada dua macam sumber yang digunakan sebagai rujukan olehnya dalam menulis tafsir tersebut. *Pertama*, komentar dari para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf yang termasuk dalam periode formatif (Sakni, 2013). *Kedua*, komentar yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum al-Bayḍāwī. (Al-Bayḍāwī, 2001)

Di antara sahabat yang paling sering ia kutip adalah Ibnu Abbas, kemudian Ibnu Mas'ud (14 kali), Ubay bin Ka'ab (4 kali), Abdullah bin Zubair (4 kali), Abu Musa al-Asy'ari (2 kali), dan Zaid bin Tsabit (1 kali). Dari kalangan tabi'in, ia mengutip Mujahid, al-Dhahhak, Qatadah, Ikrimah, hingga Abu 'Aliyah. (Jamarudin, 2011) Meskipun demikian, ia jarang menyebut nama mufasir tertentu, meski penafsirannya sering sejalan dengan karya-karya mereka. Sebaliknya, ketika menyebut pandangan teolog, ia menyebut nama secara eksplisit seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Jubba'i, atau kelompok tertentu seperti Khawarij, Mu'tazilah (sebanyak 35 kali), Mujbirah, dan lainnya. (Jamarudin, 2011)

Menurut Jane Smith, pola adopsi materi dari ulama sebelumnya merupakan praktik wajar pada abad ke-7, ketika tradisi skolastik telah mapan dan kutipan verbal tanpa atribusi eksplisit masih dianggap lumrah. (Miswar, 2017) Popularitas *Tafsir al-Bayḍāwī* di kalangan akademisi Barat dapat dikatakan sejajar dengan kepopuleran *Tafsir al-Jalālayn* di kalangan umat Islam. Hal ini tampak dari banyaknya penerbitan dan kajian terhadap tafsir ini di berbagai belahan dunia, baik di kawasan Arab, Asia, maupun Eropa. Sejarah penerbitannya mencerminkan perhatian besar para sarjana, termasuk orientalis, terhadap karya monumental ini. *Tafsir al-Bayḍāwī* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1844 M atas prakarsa orientalis ternama, Heinrich Leberecht Fleischer, dalam dua jilid. Selanjutnya, orientalis Jerman lainnya, Winandt, menyusun *fahāris* (indeks) tafsir ini yang diterbitkan di Leipzig pada tahun 1878 M.

Di dunia Islam, cetakan awal dilakukan oleh percetakan Bulaq di Mesir pada tahun 1263 H dalam dua jilid, yang kemudian disusul dengan edisi-edisi berikutnya pada tahun 1283 H dan 1303 H, disertai catatan kaki dari *Hasyiyah* Abu Fadl al-Kazaruni. Pada tahun 1344 H, tafsir ini kembali dicetak oleh penerbit Muhammad Ali Shobih di Kairo. Sementara itu, di Istanbul, cetakannya berulang kali dilakukan, yakni pada tahun 1285 H, 1296 H, 1305 H, dan 1313 H. Penerbitan juga meluas hingga ke kawasan Asia Selatan, seperti Locknow dan Bombay di India, serta di Teheran, Iran (al-Bayḍāwī, 2001).

4.2.3 Metode dan Corak Tafsir al-Bayḍāwī

Anwār al-Tanzil ditulis dengan gaya bahasa yang ringkas namun tetap padat dan mendalam (Zarchen & Umami, 2022) Ia menggunakan metode *tahlili*, menafsirkan ayat secara berurutan berdasarkan mushaf Utsmani, mulai dari al-Fatihah hingga al-Nas. (Al-Dzahabi, 2012)

Sumber-sumber yang digunakan meliputi ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta tafsir ulama sebelumnya. Analisis linguistik dan qira'at menjadi aspek penting dalam penafsirannya. Sementara kisah Isra'iliyyat diminimalisir; bila pun disertakan, ia menggunakan frasa "*ruwiya*" atau "*qila*" yang menurut al-Dzahabi menunjukkan indikasi kelemahan riwayat tersebut. (Al-Dzahabi, 2012) Di sisi lain, ia juga memasukkan pendapat rasionalnya sendiri. (Zarchen & Umami, 2022)

Struktur penafsirannya biasanya dimulai dengan penjelasan tentang status surah (Makkiyah atau Madaniyyah) serta jumlah ayatnya. Setelah itu ia mengurai makna ayat secara bertahap melalui analisis bahasa, hadis, dan qira'at. Di akhir setiap surah, ia menutup dengan hadis terkait keutamaan surah tersebut. Pendekatan kebahasaan terlihat dominan, termasuk penjelasan hubungan antar kata dan posisi gramatikalnya.

Dalam aspek qira'at, ia tidak hanya mengacu pada tujuh qira'at masyhur, tetapi juga memasukkan qira'at syadzah dari perawi seperti Ya'qub al-Hadrami dan Abu Bakar. Hadis yang ia gunakan terbagi menjadi tiga kategori:

- Hadits yang dikutip sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan
- Hadits yang termasuk kategori asbab al-Nuzul
- Hadits yang lebih bersifat untuk menunjukkan keutamaan (*fadīlah*) surat yang ditafsirkan. (Akram et al., 2024)

Meski tidak terikat pada satu corak tertentu, tafsir al-Bayḍāwī umumnya mencerminkan tiga corak utama: fiqhi, ilmiah, dan lughawi (Zarchen & Umami, 2022)

a. Corak *fiqhi*

Pengetahuannya yang kuat dalam fikih membuat tafsir ini sarat nuansa fikih. Ia sering memberi perhatian pada ayat-ayat hukum dan cenderung menguatkan pendapat mazhab Syafi'i. (Karlina, 2011)

b. Corak *ilmi*

Tafsir ini juga mengandung corak ilmiah, khususnya ketika membahas ayat-ayat kauniyyah. Al-Bayḍāwī sering mengaitkan ayat tersebut dengan penjelasan yang mendekati sains, misalnya ketika ia menjelaskan *syihab* sebagai uap yang naik lalu menyala. (Al-Dzahabi, 2012)

c. Corak *lughawi*

Pendekatan bahasa menjadi hal yang sangat menonjol. Ia menjelaskan makna kata, struktur kalimat, hingga relasi antar istilah guna memperjelas kandungan ayat.

4.2.3 Makna Kursi dalam pandangan al-Bayḍāwī

Firman Allah: “وسع كرسیه السموات والأرض” gambaran tentang keagungan-Nya dan perumpamaan semata, seperti firman Allah swt:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

kursi yang dimaksud disini bukanlah kursi secara hakikat, tidak ada yang duduk. Dikatakan juga bahwa kursi-Nya adalah metafora dari ilmu dan kerajaan-Nya. Yang diambil dari kursi orang yang berilmu dan kerajaan. Begitu juga bermakna ia adalah benda (jism) yang berada dihadapan 'arsy, karena itu ia dinamakan kursi sebab ia meliputi tujuh langit, sebagaimana sabda Nabi saw :

ما السموات السبع والأرضون السبع من الكرسي، إلا كحلقة ملقاة بفلاة، وفضل العرش على الكرسي كفضل تلك الفلاة على تلك الحلقة

”Tidaklah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dibandingkan dengan Kursi, melainkan seperti sebuah cincin yang dilemparkan di tengah padang gurun yang luas. Dan keutamaan (perbandingan besarnya) 'Arsh dibandingkan dengan Kursi adalah seperti keutamaan padang gurun yang luas itu dibandingkan dengan cincin tersebut.”

Kemungkinan yang dimaksud dengan kursi adalah *falak* yang dikenal dengan *falak al-burūj*. Secara asal, kata kursi berarti tempat duduk yang tidak lebih dari orang duduk. Namun bisa jadi ia dinisbatkan kepada kata kurs yang berarti kerajaan.

4.3. Imam al-Nasafi

4.3.1 Biografi Imam al-Nasafi

Imam al-Nasafi memiliki nama lengkap Hafidz al-Din Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi. (Al-Dzahabi, 2012) Sebutan *al-Nasafi* merujuk pada daerah Nasaf di wilayah Sanad, yang terletak di antara Jihun dan Samarkand. (Mahmud, 2000) Kota ini berada di tenggara Bukhara dan barat Kesh. Dalam bidang fikih dan usul fikih, ia mengikuti mazhab Hanafi, sementara dalam akidah ia berada dalam tradisi teologi Maturidiyyah sebagai bagian dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. (Al-Nasafi, 1998)

Ia dikenal sebagai ulama besar yang produktif dan berpengaruh. Pengetahuannya luas, karya-karyanya berkualitas, dan ia digambarkan sebagai pribadi yang zuhud, saleh, dan tekun dalam kegiatan ilmiah. Namun, sumber sejarah tentang dirinya sangat terbatas. Banyak informasi penting sulit ditemukan, termasuk data mengenai kelahirannya. (Amalia et al., 2024) Informasi yang paling sering dirujuk berasal dari *al-Mawsū'ah al-'Arabiyah al-Muyassarah* karya Muhammad Syafiq Gharbal, yang menyebutkan bahwa ia lahir sekitar tahun 1232–1310 M atau bertepatan dengan 630 H. (Gharbal, 1833) Masa kelahirannya berlangsung pada periode melemahnya Dinasti Abbasiyah ketika serangan Mongol mengguncang dunia Islam. Karena itulah, informasi tentang keluarganya hampir tidak tercatat, kecuali keterangan dalam *Kashf al-Asrār Sharḥ al-Muṣannif 'alā al-Manār* yang menggambarkan ayahnya sebagai seorang yang saleh dan cinta ilmu. Ayahnya bernama Imam Kabir Ahmad bin Mahmud al-Nasafi (Al-Kurdiyah, 2001)

Minimnya catatan sejarah ini, menurut Sihir Muhammad Fahmi al-Kurdiyyah, disebabkan oleh kehancuran besar yang ditimbulkan pasukan Tatar yang membakar perpustakaan, masjid, dan pusat-pusat ilmu. (Al-Kurdiyyah, 2001) Para ulama juga berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya. Dr. Mani' Abd Halim menyatakan bahwa ia wafat pada 701 H di daerah Izaj, wilayah antara Khazastan dan Asfahan (Gharbal, 1833) Pendapat ini juga diikuti oleh Syeikh Qawwan al-Din al-Ittifaqy, Mulla Ali Qari, dan Haji Khalifah. (Khalifa, 1999) Sementara itu, Qasim ibn Qutlubugha berpendapat bahwa al-Nasafi wafat pada tahun 711 H. (Gharbal, 1833)

Dalam perjalanan intelektualnya, ia belajar kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Syams al-A'immah al-Kurdy, Ahmad bin Muhammad al-Itaby, Khawahir Zadah, dan Hamid al-Din al-Dhariri al-Bukhari. (Karlina, 2011)

Karya-karyanya mencakup berbagai bidang. Di antara yang paling penting adalah *Madārik al-Tanzil wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, *Umdat al-'Aqā'id fī al-Kalām*, *Manār al-Anwār fī Uṣūl al-Fiqh*, *al-Kāfi fī Sharḥ al-Wāfi fī al-Madḥhab al-Ḥanafī*, *Kanz al-Daqā'iq fī al-Madḥhab al-Ḥanafī*, *al-Mustasfā fī Sharḥ al-Manzūmah*, dan *al-Manāfi' Sharḥ al-Nāfi'*. (Mazwin, 2014)

4.3.2 Sejarah Penulisan Tafsir al-Nasafi

Tafsir *Madārik al-Tanzil wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl*, yang lebih dikenal sebagai Tafsir al-Nasafi, ditulis sekitar abad ke-7 H. Sebagaimana umumnya karya ilmiah, penyusunannya dipengaruhi oleh berbagai faktor historis dan intelektual pada masanya. (Istibsyaroh, 2021)

Dalam muqaddimahnya, al-Nasafi menjelaskan beberapa alasan penyusunan kitab ini. Pertama, ia ingin memenuhi permintaan seseorang agar menulis tafsir yang ringkas tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek namun tetap mencakup aspek i'rab, ilmu qira'at, balaghah, serta argumentasi untuk membela akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan menolak pandangan ahl al-bid'ah. (Al-Nasafi, 1998) Selain itu, kitab ini juga merupakan respons ilmiah terhadap dua tafsir besar pada masanya: *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsyari dan *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī. (Al-Nasafi, 1998)

4.3.3 Metode dan Corak Tafsir al-Nasafi

Menurut al-Dzahabi, tafsir al-Nasafi ditulis secara ringkas, mudah dipahami, dan dapat dianggap sebagai ringkasan dari *al-Kashshāf*. Ia menyerap kelebihan tafsir tersebut sambil menghindari pandangan yang bermasalah, dan juga memanfaatkan ungkapan-ungkapan al-Bayḍāwī secara literal atau hampir serupa (Al-Dzahabi, 2012) Seperti tafsir-tafsir pada zamannya, *Madārik al-Tanzil* menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf dan memberikan penjelasan rinci terkait makna lafaz, munasabah ayat, asbab al-nuzul, dan riwayat-riwayat terkait. (A. R. Ahmad, 2004)

Dalam sistematika tafsirnya, al-Nasafi memulai dengan menjelaskan huruf-huruf muqaththa'ah pada surah yang memuatnya. Setelah itu ia menguraikan makna ayat secara berurutan. Jika ayat memiliki asbab al-nuzul, ia mendahulukan penjelasannya. Kemudian ia menyertakan analisis bahasa, hadis, qira'at, dan pandangan berbagai mazhab. Hadits yang dikutip dalam tafsir al-Nasafi dapat dikategorikan menjadi: hadits yang menjelaskan ayat yang ditafsirkan, hadits yang menjelaskan tentang asbab al-Nuzul dan hadits yang menunjukkan keutamaan surat-surat yang ditafsirkan. Dalam menyebutkan hadits, Imam al-Nasafi sangat berhati-hati dalam memilih riwayat, dan beliau sangat bersungguh-sungguh dalam mengkaji riwayat itu dan beliau meninggalkan riwayat yang dhaif atau maudhu' mengenai keutamaan-keutamaan surat dalam al-Qur'an. (Al-Nasafi, 1998)

Ia juga menafsirkan ayat dengan menghubungkannya kepada ayat lain, baik dalam surah yang sama maupun surah lainnya. Pemanfaatan munasabah sangat jelas terlihat dalam tafsir ini. (Istibsyaroh, 2021) Penafsirannya pun disusun secara mushafi, dimulai dari al-Fatihah hingga al-Nas. (Ebrahimi et al., 2023) Jika ditinjau lebih dalam, sumber penafsirannya banyak mengandalkan ijtihad, sehingga tafsir ini digolongkan ke dalam *tafsir bi al-ra'y* atau *bi al-dirayah*.

Al-Nasafi tidak membatasi tafsirnya pada satu corak tertentu. Ia menggabungkan berbagai pendekatan sesuai kebutuhan ayat yang sedang ditafsirkan. Namun, dari keseluruhan pembacaan, beberapa corak berikut tampak menonjol:

a. Corak *Fiqhi*

Ia sering mengulas ayat-ayat hukum dan mengutip pendapat para imam mazhab, kemudian memilih pandangan yang dianggap lebih kuat.

b. Corak *Ilmi*

Ia memberi perhatian besar pada ayat-ayat kauniyyah dan menghubungkannya dengan fenomena alam dan pengetahuan ilmiah. Ketika menemui ayat semacam ini, ia memberikan penjelasan yang cukup panjang.

c. Corak *lughawi*

Analisis bahasa menjadi fondasi utama penafsirannya. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ia menekankan pentingnya pemahaman gramatika dan struktur bahasa untuk mengungkap makna ayat. (Mazwin, 2014)

4.3.3 Makna Kursi dalam Pandangan al-Nasafi

Maksud firman Allah “وسع كرسيه السموات والأرض”, dijelaskan bahwa *kursī* merujuk pada ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu. Istilah tersebut memiliki keterkaitan etimologis dengan kata *al-kurāsah* yang berarti lembaran atau buku catatan, karena keduanya menjadi wadah bagi ilmu. Selain itu, kata *al-karāsī* juga digunakan untuk menyebut para ulama, sehingga ilmu diibaratkan sebagai *kursī* karena menjadi landasan bagi orang berilmu. Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا yang menunjukkan keluasan rahmat dan ilmu-Nya.

Penafsiran lain memahami *kursī* sebagai kerajaan atau kekuasaan Allah (*mulk*), yang diibaratkan sebagai singgasana kekuasaan-Nya. Terdapat pula pendapat yang mengaitkannya dengan 'Arsy, sebagaimana dinukil dari al-Ḥasan. Pendapat lain menyatakan bahwa *kursī* adalah suatu entitas di bawah 'Arsy, yang digambarkan dalam hadis sebagai sesuatu yang sangat kecil dibandingkan dengan 'Arsy, sebagaimana cincin kecil yang berada di tengah padang luas. Disamping itu al-Nasafi juga memaknai *kursī* sebagai qudrah (kekuasaan) Allah Swt.

4.4. Analisis komparatif makna kursi dalam ayat kursi dalam tafsir al-Kasysyaf, al-Bayḍāwī dan al-Nasafi

Penafsiran tentang makna “*Kursi*” dalam Ayat Kursi menunjukkan perbedaan corak teologis dan pendekatan metodologis antara al-Zamakhsyari (Mu'tazilah), al-Bayḍāwī (Asy'ariyah), dan al-Nasafi (Maturidiyah). Perbedaan ini terutama tampak pada cara ketiganya memposisikan konsep tanzih, rasionalitas, serta kemungkinan adanya makna hakiki atau metaforis.

Al-Zamakhsyari memaknai “*Kursi*” dalam kerangka teologi Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas dan penyucian Allah dari segala sifat fisik. Karena itu, ia menolak pemahaman literal yang dapat mengesankan adanya tempat bagi Allah.

- Simbol Keagungan, “*Kursi*” dipahami sebagai metafora yang menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah, sejalan dengan sejumlah ayat yang menggunakan bahasa simbolik untuk menegaskan kemahakuasaan-Nya.
- Metafora Ilmu dan Kekuasaan, Istilah ini juga ditafsirkan sebagai ilmu Allah yang mencakup seluruh ciptaan atau sebagai simbol kerajaan-Nya yang tak terbatas.
- Penolakan Makna Hakiki, Ia dengan tegas menolak pemaknaan *kursī* sebagai benda fisik atau tempat duduk.
- Referensi Riwayat Fisik, Meski demikian, al-Zamakhsyari tetap mencantumkan riwayat hadis yang menggambarkan “*Kursi*” sebagai makhluk fisik yang besar berada di depan 'Arsy. Penyajian ini bersifat informatif, bukan posisi yang ia pilih sebagai pendapat utama, sekaligus menunjukkan keluasan pengetahuannya terhadap riwayat yang beredar.

Al-Bayḍāwī berada pada posisi moderat antara rasionalitas Mu'tazilah dan kecenderungan literal kaum Atsari. Karena itu, tafsirnya menampilkan fleksibilitas dengan membuka ruang bagi makna majaz maupun hakiki

- Ilmu Allah, Salah satu makna utama yang ia ajukan adalah bahwa “*Kursi*” merujuk pada ilmu Allah. Ia menambah dasar etimologis dengan mengaitkan kata tersebut dengan *al-Kurasah* (lembaran ilmu) dan *al-Karasi* (ulama).

- b. Kerajaan (Mulkuhu), Ia juga menafsirkan "*Kursi*" sebagai lambang kekuasaan Allah, sebagaimana kursi atau singgasana menjadi simbol kerajaan seorang raja.
- c. Pendapat al-Hasan al-Bashri, Al-Bayḍāwī mengutip pandangan yang menyamakan "*Kursi*" dengan 'Arsy.
- d. Makna Hakiki/Fisik, Ia turut menyebutkan makna *kursi* sebagai entitas fisik, yaitu dipan yang terletak di bawah 'Arsy. Makna ini diperkuat dengan riwayat hadis yang menjelaskan perbandingan ukuran langit, bumi, Kursi, dan 'Arsy. Pendekatan fleksibel ini merupakan ciri khas pemikiran Asy'ariyah

Sebagai mufasir yang sering merangkum pandangan al-Kasasyaf dan al-Bayḍāwī, al-Nasafi mengadopsi pendekatan rasional dalam menafsirkan ayat tersebut. Penjelasan yang diberikan dalam *Madarik al-Tanzil* sangat dekat dengan formulasi al-Zamakhshari.

- a. Makna Keagungan, Ia memulai penafsirannya dengan menegaskan bahwa "*Kursi*" adalah ungkapan metaforis untuk menunjukkan keagungan Allah, sejalan dengan pendekatan al-Kasasyaf.
- b. Penolakan Makna Hakiki, Al-Nasafi menegaskan bahwa "*Kursi*" bukanlah kursi fisik, bukan tempat duduk, dan tidak ada yang duduk di atasnya.
- c. Makna Ilmu dan Kekuasaan, Ia menyebutkan bahwa istilah ini dapat dipahami sebagai ilmu Allah atau kerajaan-Nya.
- d. Riwayat Fisik, Sama seperti dua mufasir sebelumnya, ia tetap mencantumkan riwayat yang menggambarkan Kursi sebagai makhluk besar yang berada di hadapan 'Arsy, meskipun tidak dijadikan makna utama

Untuk memperjelas perbedaan penafsiran makna *Kursi*, uraian di atas dirangkum dalam tabel komparatif berikut yang menampilkan pandangan para mufasir secara ringkas dan sistematis.

Tabel 1. Komparasi Penafsiran makna kursi

Aspek	Al-Zamakhshari	al-Baydawi	al-Nasafi
Corak Teologis	Mu'tazilah (rasional, tanzih ketat)	Asy'ariyah (moderat, kompromi)	Maturidiyah (rasional moderat)
Makna Utama Kursi	Metafora keagungan Allah	Ilmu Allah	Metafora keagungan Allah
Makna Tambahan	Ilmu dan kekuasaan (mulk)	Ilmu, kekuasaan, dan kemungkinan identik dengan 'Arsh	Ilmu dan kekuasaan (mulk)
Sikap terhadap Makna Hakiki (Fisik)	Menolak secara tegas	Membuka kemungkinan (tidak menolak)	Menolak makna fisik
Penggunaan Riwayat	Dicantumkan, tidak sebagai makna utama	Dicantumkan dan dipertimbangkan	Dicantumkan, tidak sebagai makna utama
Relasi dengan 'Arsh	Tidak menegaskan relasi fisik	Ada pendapat menyamakan atau di bawah 'Arsh	Disebut dalam riwayat, tidak ditekankan
Persamaan	Ketiganya memaknai Kursi dalam kerangka non-literal (ilmu/kekuasaan) dan tetap mencantumkan riwayat tentang Kursi sebagai entitas besar tanpa menjadikannya sebagai makna utama		
Perbedaan Utama	Perbedaan terletak pada sikap terhadap makna hakiki: al-Zamakhshari dan al-Nasafi menolak pemaknaan fisik, sedangkan al-Bayḍāwī bersikap lebih fleksibel dengan membuka kemungkinan makna literal di samping makna metaforis		

5. Kesimpulan

Ketiga mazhab teologi Islam Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah sepakat menolak pemaknaan antropomorfis terhadap istilah "kursi" dalam Al-Qur'an. Namun, masing-masing memiliki kadar penerimaan yang berbeda terhadap kemungkinan makna literalnya. Mu'tazilah menafsirkan "kursi" sepenuhnya sebagai metafora yang menggambarkan ilmu dan kekuasaan Allah, serta menolak makna hakiki demi menjaga kemurnian tauhid. Asy'ariyah mengambil posisi moderat: mereka menerima ta'wil, tetapi tetap membuka peluang adanya makna hakiki sepanjang tidak menyerupakan Allah dengan makhluk. Sementara itu, Maturidiyah berada di antara keduanya dengan menegaskan bahwa "kursi" merupakan simbol ilmu dan otoritas Allah, tanpa memberikan muatan fisik atau material.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tafsir kalami dengan menunjukkan bagaimana perbedaan landasan teologis Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah memengaruhi penafsiran terhadap Ayat al-Kursi. Kontribusinya mencakup penguatan studi tafsir perbandingan dan epistemologi tafsir, serta memperluas pemahaman mengenai relasi antara rasionalisme dan tradisionalisme dalam tradisi tafsir klasik Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini berguna sebagai rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pengajar yang ingin memahami keragaman tafsir teologis. Lebih jauh lagi, hasil kajian ini dapat mendukung nilai moderasi dan toleransi beragama dengan menegaskan bahwa perbedaan tafsir dalam teologi Islam merupakan bagian dari kekayaan intelektual, bukan pemicu perpecahan.

6. Pustaka

- Ahmad, A. R. (2004). *Tafsir al-Nasafi dan Tafsir al-Jalalayn: satu kajian perbandingan*. Universiti Malaya.
- Ahmad, J. (2024). *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf*.
- Akram, A., Suri, S., Faaqih, W., & AN, A. N. (2024). Damage on Earth in the Qur'an: A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil's Interpretation by Al Baidhawi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 644–658.
- Al-Bayḍāwī, A. bin U. (2001). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (1st ed.). Dar Shadeer.
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Kurdiyyah, S. M. F. (2001). *Manhaj al-Imam al-Nasafi fi al-Qiraat wa Atsaruhā fi Tafsirihi*. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Gaza.
- Al-Nasafi, A. al-B. A. al-A. ibn A. ibn M. (1998). *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* (1st ed.). Daar al-Kalam al-Thayyib.
- Al-Subki, T. (n.d.). *Thabaqaat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Daar Ihya al-Turats al-Aroby.
- Al-Suyuthi, J. al-D. A. al-R. (1976). *Thabaqaat al-Mufasssirun* (1st ed.). Maktabah Wahbah.
- Al-Zamakhsyari, M. bin U. (2009). *al-Kashshāf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyuun al-Aqaawil fi Wujuuh al-Ta'wīl* (3rd ed.). Daar al-Ma'rifah.
- Amalia, I., Lubis, M. F., & Komarudin, E. (2024). An Analysis of the Interpretation of Verses About Religious Pluralism in the Book of Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil, Tafsir An-Nasafi, Tafsir Ruh Al-Ma'ani and Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an (Study of Tafsir Muqaran). *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(1), 14–35.
- Amasha, S., & Ibrahim, F. (2023). Collecting and Directing the Correct Qur'anic Readings in Tafsir Al-Baydawi (658 AH) in Surat Al-Qadr. *Islamic Sciences Journal*, 14(9), 245–264.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan penulisan skripsi dan tugas akhir: Artikel ilmiah, buku, hak paten*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Darmalaksana, W. (2024). *Modul kelas menulis: Struktur, Prosedur & tahapan menulis artikel ilmiah* (M. Y. Firdaus, H. Fikra, Fitriyani, & S. Vera (eds.); 1st ed.). Sentra Publikasi Indonesia.
- Ebrahimi, S. T., EMAMI, S., & TAHMASEBI, F. (2023). *Discourse analysis of the words Nasafi Tafsir in comparison with the translation section of Kashf al-Asrar*.
- Gharbal, M. S. (1833). *al-Maushu'ah al-Arobiyyah al-Muyassarah*. Daar Ihya al-Turats al-Aroby.
- Ghoni, A., Fathurohman, A., & Jamarudin, A. (2023). Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al Tanzil Wa Asrar Al Ta'wil tentang Musyawarah QS Ali Imran Ayat 159. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3043–3056.
- Humaira, D., & Nisa, K. (2016). *UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF*. Maghza.
- Istibsyaroh, M. (2021). *Pandangan Fikih Imam Al-Nasafi dalam Kitab Tafsir Madarik Al-Tanzil Wa Haqaiq Al-Ta'wil (Kajian Ayat-Ayat Taharah)*. IAIN Ponorogo.
- Jamarudin, A. (2011). Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1), 66–79.
- Karlina, N. (2011). *METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAYDĀWĪ (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Khalifa, H. (1999). *Kasyfu al-Dzunun 'an Asami al-Kutub al-Funun*. Daar Ihya al-Turats al-Aroby.
- Mahmud, M. A. H. (2000). *Manahij al-Mufassirin*. Daar al-Kitab al-Mashry.
- Mazwin. (2014). *Metode dan Corak Tafsir Imam al-Nasafi (Studi Analisis terhadap Tafsir Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil)*. Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
- Miswar, A. (2017). Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an pada abad ke VII H. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 109–120.
- Moghaddas, N. F., & Yazdani, S. M. (2021). Kalām in the crossfire: A historical survey of the legitimacy of the study of theology within the Sunni school of Islam. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kashshāf Karya Al-Zamakhshari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90.
- Munthe, S. H. (2018). Studi Tokoh Tafsir. *Pontianak: IAIN Pontianak Press, Cet, 1*.
- Nadenggan, R. F., Nizamuddin, T. A., & Hakim, L. (2025). ANALISIS TEOLOGI AHLUSUNNAH PADA QS. AL-ANBIYA: 22 MENURUT IMAM AL BAIDHAWI DALAM TAFSIR ANWAR AL TANZIR. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 600–609.
- Nisa, K. (2016). Unsur Itizali dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 31–40.
- Nurhabibi, N., & Affifah, N. (2023). Kandungan Nilai Tauhid Uluhiyah Pada Ayat Kursi. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 3(1), 13–32.
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 61–75.
- Winter, T. (2008). *The Cambridge companion to classical Islamic theology*. Cambridge University Press.

Zarchen, E., & Umami, K. (2022). TELAAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 50–65.

Zeko Septian, A., Warsah, I., & Saputra, H. (2021). *Makna Lafal Kursi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir klasik dan kontemporer)*. IAIN Curup.